



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo

Nadila¹, Ardiansyah², Usman Moonti³, Sudirman⁴, Rosman Ilato⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: nadiladila1904@gmail.com, ardiansyah@ung.ac.id, usmanmoonti@ung.ac.id, sudirman@ung.ac.id, rosmanilato@ung.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-02	This study aimed to determine the influence of the Social Inquiry Learning Model on Students' Creative Thinking in Integrated Social Studies Subject at SMP Negeri city 12 Gorontalo. This study utilized a quantitative approach, with a survey as the research method. The primary data were obtained from distributing questionnaires to SMP Negeri 12 Kota Grade VII student. The number of samples in this study was 36 respondents. Data analysis technique used was simple linear regression. The results showed an influence of the social inquiry learning model on Students' Creative Thinking in Integrated Social Studies Subject at SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. The magnitude of the influence of the social Inquiry Learning, Model on Students' Creative Thinking was 20,2% while unexamined variables influenced the remaining 79,8%.
Keywords: <i>Social Inquiry Learning Model;</i> <i>Students' Creative Thinking.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-02	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian <i>Survei</i> , Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Jumlah Penarikan Sampel dalam penelitian ini sebesar 36 responden. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Besaran pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa 20,2% sedangkan sisanya sebesar 79,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.
Kata kunci: <i>Model Pembelajaran Inkuiri Sosial;</i> <i>Kreatif Berfikir Siswa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gerbang kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Tuntutan akan kualitas sumber daya manusia akan terus mengalami perubahan secara dinamis. Dunia pendidikan harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar mampu menyediakan output yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Pendidikan dituntut menyediakan manusia yang memiliki intelektual tinggi, terampil dan berbuduluhur. Perkembangan zaman dan pendidikan saling mempengaruhi satu sama lain. Proses pendidikan secara formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu, pembelajaran perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Hasil pembelajaran yang baik dicapai melalui interaksi dari berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain. Salah faktor penting dalam kegiatan pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan anak.

Selanjutnya Pentingnya kemampuan berfikir ditumbuhkan pada siswa mulai dari jenjang sekolah harusnya menjadi perhatian kita semua sebagai pelaku pendidikan. Mengingat dengan kemampuan ini tentunya akan melahirkan generasi penerus bangsa kreatif mampu menciptakan peluang bagi kehidupan kelak. Artinya kemampuan ini sudah sewajarnya jika mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan terutama pada pembelajaran IPS.

Kemampuan berfikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Selain itu kemampuan berfikir kreatif menurut Johnson (Fajarwati, 2011) adalah kemampuan dimana siswa menghasilkan ide-ide yang baru yang dihasilkan dari pemahaman-pemahaman baru. Maka siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif akan mampu mencari solusi dengan cara yang baru (Hendriana, dkk 2016:86) Kemampuan ini merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai

dalam pembelajaran IPS di sekolah. Berfikir kreatif adalah suatu proses berfikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan suasana yang baru dengan menghasilkan sesuatu yang telah ada. Sementara itu mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan atau berkreasi (Vionanda, dkk 2012:23).

Kemudian kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran ips mampu terimplementasi dengan baik apabila proses pembelajaran siswa dapat menuangkan segala pemikiran kreatifnya dalam memecahkan masalah dan materi yang sedang di ajarkan. Saat materi dan tugas-tugas yang diberikan memberikan kesempatan siswa mencari dari sumber buku fasilitas yang disediakan dan berfikir seluas-luasnya maka siswa akan mampu mencapai tujuan dari pengembangan kurikulum dan mencapai target-target tertentu proses pendidikan khususnya dalam kompeten pengetahuan IPS. apa yang dikemukakan tersebut mendukung pendapat (Susanto 2013:156) yang menyatakan “melalui pembelajaran IPS hendaknya dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, dan cara berfikir”.

Menurut (Zubaedi 2017:122) “anak-anak yang ber-IQ tinggi mempunyai kemampuan berfikir convergent (berfikir untuk mencari jawaban yang benar), sedangkan anak-anak yang mempunyai kemampuan berfikir kreatif divergent (imaginative, mencari variasi atau alternatif jawaban dengan mencari sesuatu yang baru)”. Susanto (2017: 23) menyatakan “pengajaran di sekolah pada umumnya terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis, pada tugas-tugas yang hanya menuntut pemikiran konvergen. Proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatih”.

Hal lain yang menghambat dalam kemampuan berfikir kreatif siswa adalah terpacunya jawaban siswa terhadap materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat orang lain, sehingga tidak dapat berkembang dengan baik. Sejalan dengan pendapat (Siswanto dan Sohibi 2012:135) “Bahwa kebanyakan sekolah tidak mendorong para murid untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada”. Dengan demikian, bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa perlu ditingkatkan di

sekolah dengan memberikan kesempatan kepada siswa terhadap apa yang ada pada pemikirannya.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan IPS di Indonesia, maka peneliti menggunakan model inkuiri sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Menurut Vilagonzalo dalam Alfina ddk 2018) menjelaskan bahwa Inkuiri sosial adalah pembelajaran yang berbasis eksperimen, berpusat pada filsafat dan ilmu pedagogi yang artinya seluruh siswa salin bekerja dalam kelompok kecil untuk mengikuti penyelidikan secara terpadu, melalui bahan yang dipersiapkan untuk mengarahkan dan membimbing siswa mengkonstruksi kembali pengetahuan ilmiah dan sosial mereka. Inkuiri memberikan pengalaman nyata dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan problem solving, sehingga memungkinkan para siswa menjadi memperoleh pengetahuan yang benar dengan cara sistematis misalnya siswa diminta mengumpulkan bukti-bukti yang telah dimilikinya lalu diberikan pertanyaan untuk mengembangkan kesimpulan (Salam 2017)

Model pembelajaran inkuiri sosial menjadi suatu model yang penting untuk melatih siswa dalam melakukan suatu penelitian ataupun suatu model yang mengajarkan siswa untuk dapat menemukan dan memperoleh jawaban sendiri. Sehingga model inkuiri sosial diharapkan mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk berfikir kreatif. Dengan begitu siswa mampu berfikir kreatif untuk memecahkan masalah. Menurut Bruce Joyce (dalam Ibnu) 2017:87) model pembelajaran inkuiri sosial adalah model pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Sub kelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat yang ideal yang dapat hidup dan dapat mempertimbangkan kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat mengubah pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Selanjutnya Menurut Banks (dalam sapriya 2019:91) mengemukakan bahwa pendekatan mengajar dengan menggunakan inkuiri sosial untuk menghasilkan fakta, konsep, generalisasi dan teori. Namun tujuan utama inkuiri ilmu sosial menurutnya adalah untuk membangun

teori. Parah ilmuan sosial percaya salah satu yang membantu masyarakat adalah dengan membangun teori. Teori dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku masyarakat. Selain itu tujuan inkuiri sosial diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik. Inkuiri sosial seyogyannya memberikan prioritas atau memfokuskan pada masalah-masalah praktis kemasyarakatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wahab (2012:62) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa untuk memikirkan secara sungguh-sungguh dan terarah dan merefleksikan hakekat sosial kehidupan siswa dan arah kehidupannya khususnya kehidupan siswa sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial. Oleh karena itulah siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana cara memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri masyarakat. Apa lagi Saat ini, dengan penerapan kurikulum 2013 yang menerapkan pembelajaran tematik juga memerlukan model pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk berfikir kreatif yang menekankan pada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah.

Berdasarkan salah satu hasil penelitian terdahulu Irma Idrisah, tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa (Quasi eksperimen di SMA Darul Muttakin Bekasi) pada bulan Mei 2013. Peneliti ini menggunakan metode quasi eksperimen (eksperimen semu), Peneliti merumuskan yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan melalui pertanyaan penelitian, "Apakah terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa". Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 26 murid (kelas eksperimen) dan 26 murid (kelas kontrol). Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berfikir kreatif dan nontes berupa observasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMP Negeri 12 Gorontalo, bahwa sebagian besar kemampuan berfikir kreatif siswa di sekolah SMP Negeri 12 Gorontalo masih

rendah, hal ini disebabkan karenarendahnya kelancaran berfikir siswa yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas dan juga bukan kualitas. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasannya, dan kurangnya keluwesan berfikir siswa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPSTerpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo"

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 12 Gorontalo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode deskriptif. Metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga masyarakat, dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak apa adanya. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yakni semuanya ada 36 siswa kelas VII SMPN Kota Gorontalo. Adapun teknik pengambilan sampel ini yaitu menggunakan simple random sampling, menurut Sugiyono (2016) Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan sastra yang ada dalam populasi itu.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung objek yang akan diteliti, disamping pengumpulan data dan informasi yang mendukung. Angket (kuisioner) merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pernyataan ke responden untuk dijawab dengan baik secara tertulis (Sugiyono 2012:57). Menurut Sugiyono, (2018: 140) wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pernyataan dan yang diwawancarai (*interviewer*) untuk memberikan jawaban atas pernyataan yang diberikan. Menurut Sugiyono (2017:124) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 38,439 + 0,386X$$

- a) Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 38,439 menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh dari Pembelajaran Inkuiri Sosial maka rata-rata nilai dari variabel Berfikir Kreatif Siswa adalah sebesar 38,439 satuan.
- b) Nilai Koefisien Regresi Variabel X (Pembelajaran Inkuiri Sosial) sebesar 0,386 menunjukkan setiap perubahan variabel Pembelajaran Inkuiri Sosial sebesar 1 satuan akan mempengaruhi Berfikir Kreatif Siswa sebesar 0,386 satuan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R)

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan besarnya koefisien determinasi yang disesuaikan atau angka *R Square* adalah sebesar 0,202. Atau sebesar 20,2%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 20,2% variabilitas Berfikir Kreatif Siswa (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Inkuiri Sosial (X), sedangkan sisanya sebesar 79,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai t-tabel yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan apakah menerima atau menolak H_0 , terlebih dahulu harus menentukan t-tabel yang akan digunakan. Nilai t-tabel ini tergantung pada besarnya df (*degree of freedom*) serta tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dan nilai df sebesar $n - k - 1 = 36 - 1 - 1 = 34$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,03224 (lihat lampiran). Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 diperoleh hasil yaitu nilai t-hitung $2,933 > t$ -tabel 2,03224 dan nilai signifikansi $0,006 <$

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu variabel Pembelajaran Inkuiri Sosial (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Berfikir Kreatif Siswa (Y) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran Inkuiri Sosial (X) berpengaruh positif signifikan terhadap Berfikir Kreatif Siswa (Y) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa dengan diterapkannya Pembelajaran Inkuiri Sosial oleh Guru SMP Negeri 12 Kota Gorontalo maka dapat meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa-siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian serta kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. SMP Negeri 12 Kota Gorontalo harus lebih mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan yang mengarah pada meningkatkan kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi mereka serta dapat menambah ilmu pengetahuan yang terbaru, sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.
2. Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran inkuiri dengan baik karena melalui pembelajaran inkuiri ini siswa akan lebih terlatih dalam memecahkan masalah dengan baik dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson (Fajarwati). 2011. "Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):213-19. doi: 10.31004/edukatif.v3i1.284.
- Salam. 2017. "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial"
- Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RD. Alfabeta: Bandung." *IL: Free Press*.

- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT Alfabet." Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT Alfabet.*
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Susanto. 2013. "Jurnal Cakrawala Pendas." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(1):156.
- Vionanda. 2012. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa." *JURNAL E-DuMath* 23. doi: 10.26638/je.455.2064.
- Wahab. 2012. "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial." 62.
- Young & Balli (dalam Bergili,). 2015. "Brfikir Kreatif Siswa." 2.
- Zubaedi. 2017. "Dengan Kompetensi Pengetahuan Ips." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1):122.